



## Penguatan Literasi Kesehatan Kulit Dan Kemandirian Ekonomi Komunitas Perempuan Dalam Mitigasi Melasma Di Kawasan Pedesaan Gianyar

### *Strengthening Skin Health Literacy And Economic Empowerment Of Women's Communities In Melasma Mitigation In Rural Gianyar*

Putu Shinta Widari Tirka<sup>1\*</sup>, I Gde Nengah Adhilaksana Suryamurthi Wirawan<sup>2</sup>, Putu Yudha Asteria Putri<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Indonesia

<sup>2,3</sup>, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Indonesia

\*shintatirka@gmail.com

#### **INFO ARTIKEL:**

##### **Riwayat Artikel:**

Dikirim: 18/02/2026

Direview: 10/03/2026

Diterima: 16/04/2026

Diterbitkan: 30/04/2026

##### **Article History:**

Received: 18/02/2026

Reviewed: 10/03/2026

Accepted: 16/04/2026

Published: 30/04/2026

#### **Abstrak:**

Melasma merupakan gangguan hiperpigmentasi kronis yang ditandai dengan bercak gelap pada wajah akibat paparan sinar ultraviolet (UV). Kondisi ini banyak dialami oleh perempuan di wilayah pedesaan dengan aktivitas luar ruang tinggi, termasuk komunitas ibu di Banjar Geria, Gianyar. Permasalahan utama meliputi rendahnya literasi kesehatan kulit, penggunaan produk skincare yang tidak aman, serta keterbatasan dalam pengelolaan keuangan untuk kebutuhan kesehatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas mitra dalam pencegahan melasma melalui edukasi kesehatan kulit dan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan partisipatif, demonstrasi penggunaan skincare, serta distribusi media edukasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman terkait faktor risiko melasma, kemampuan memilih produk yang aman, dan kesadaran dalam alokasi anggaran kesehatan. Pendekatan integratif ini efektif dalam mendorong perubahan perilaku preventif dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

**Kata Kunci:** melasma; literasi; kesehatan\_kulit; pengelolaan\_keuangan; pemberdayaan\_masyarakat.

#### **Abstract:**

Melasma is a chronic hyperpigmentation disorder characterized by dark patches on the face caused by ultraviolet (UV) exposure. This condition is common among women in rural areas with high outdoor activity, including a women's community in Banjar Geria, Gianyar. The main problems include low skin health literacy, unsafe skincare use, and limited financial management for health needs. This community service program aims to enhance participants' capacity in melasma prevention through skin health



---

*education and basic financial management training. The methods include participatory education, skincare application demonstrations, and distribution of educational materials. The results indicate improved understanding of melasma risk factors, better ability to select safe skincare products, and increased awareness of budgeting for health needs. This integrative approach effectively promotes preventive behavior changes and contributes to improving the overall quality of life in the community.*

**Keywords:** *melasma; health\_literacy; skin\_health; financial\_management; community\_empowerment.*

---

## **PENDAHULUAN**

Melasma merupakan salah satu gangguan hiperpigmentasi kulit yang bersifat kronis dan banyak ditemukan pada individu dengan tingkat paparan sinar ultraviolet (UV) yang tinggi. Kondisi ini ditandai dengan munculnya bercak berwarna coklat hingga kehitaman, terutama pada area wajah seperti pipi, dahi, dan daerah di atas bibir. Secara klinis, melasma terjadi akibat peningkatan produksi melanin oleh melanosit yang dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sejumlah kajian dermatologi menunjukkan bahwa paparan sinar UV merupakan faktor dominan yang memicu terjadinya melasma, di samping faktor hormonal, predisposisi genetik, serta penggunaan produk kosmetik yang tidak sesuai dengan standar keamanan (Handel et al., 2014; Passeron & Picardo, 2018).

Dalam konteks epidemiologi, melasma lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki, khususnya pada kelompok usia produktif. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita melasma cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, hingga penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Balkrishnan et al., 2003). Oleh karena itu, penanganan melasma tidak dapat hanya difokuskan pada aspek pengobatan semata, melainkan perlu mengedepankan pendekatan preventif dan edukatif yang berkelanjutan.

Banjar Geria yang terletak di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang didominasi oleh sektor pekerjaan informal, seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan. Aktivitas tersebut menuntut

masyarakat untuk bekerja di luar ruangan dalam durasi yang cukup panjang, sehingga meningkatkan intensitas paparan sinar matahari setiap harinya. Kondisi ini secara langsung meningkatkan risiko terjadinya melasma, terutama pada kelompok perempuan yang menjadi bagian dari komunitas ibu di wilayah tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh anggota komunitas ibu yang menjadi mitra kegiatan mengalami melasma dengan tingkat keparahan yang beragam. Temuan ini mengindikasikan bahwa melasma telah menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius di tingkat komunitas. Namun demikian, tingginya prevalensi tersebut tidak diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang memadai terkait penyebab maupun cara pencegahannya. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra tidak hanya berkaitan dengan faktor lingkungan berupa paparan sinar matahari yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi kesehatan kulit. Sebagian besar anggota komunitas belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai mekanisme terjadinya melasma, faktor risiko yang menyertainya, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan. Hal ini berdampak pada perilaku perawatan kulit yang kurang tepat, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan produk skincare.

Selain itu, penggunaan produk perawatan kulit yang tidak memiliki izin edar resmi menjadi salah satu faktor yang berpotensi memperburuk kondisi kulit. Produk-produk tersebut sering kali mengandung bahan berbahaya yang dapat merusak lapisan pelindung kulit (skin barrier), sehingga meningkatkan risiko terjadinya iritasi maupun hiperpigmentasi yang lebih parah (Draeos, 2018). Kurangnya akses terhadap informasi yang valid serta minimnya edukasi menjadi penyebab utama dari permasalahan ini.

Di sisi lain, keterbatasan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga juga menjadi faktor penghambat dalam upaya pemeliharaan kesehatan kulit. Masyarakat cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan dibandingkan dengan pengeluaran untuk perawatan kesehatan preventif. Akibatnya, upaya pencegahan melasma sering kali diabaikan karena dianggap bukan sebagai kebutuhan utama.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga

memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola kesehatan secara mandiri. Integrasi antara edukasi kesehatan kulit dan penguatan kemampuan pengelolaan keuangan diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan individu dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (WHO, 2016). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan kulitnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Pendekatan ini relevan dengan konsep literasi kesehatan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam memahami dan mengelola kesehatannya secara mandiri. Metode kegiatan disusun secara sistematis dan terintegrasi melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan guna memastikan efektivitas intervensi yang diberikan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses persiapan melalui identifikasi permasalahan di lapangan. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap anggota komunitas ibu sebagai mitra kegiatan. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan kulit masyarakat, tingkat pemahaman tentang melasma, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi perilaku perawatan kulit. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pentingnya pemahaman konteks lokal dalam merancang intervensi berbasis masyarakat (World Health Organization, 2016). Selain itu, materi edukasi yang disusun pada tahap ini disesuaikan dengan tingkat literasi mitra agar dapat diterima secara optimal.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan kulit yang dilakukan secara interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian melasma, karakteristik klinis, serta faktor risiko yang berperan dalam kemunculannya.

Penekanan utama diberikan pada pengaruh paparan sinar ultraviolet (UV) sebagai faktor dominan dalam terjadinya melasma, sebagaimana dijelaskan dalam kajian dermatologi (Handel et al., 2014; Passeron & Picardo, 2018). Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya upaya pencegahan sebagai strategi utama, mengingat melasma bersifat kronis dan sulit disembuhkan secara permanen. Metode penyuluhan dilakukan secara dialogis untuk mendorong partisipasi aktif mitra dalam proses pembelajaran.

Untuk memperkuat pemahaman teoritis, kegiatan dilengkapi dengan demonstrasi penggunaan produk perawatan kulit. Demonstrasi ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mitra terkait praktik perawatan kulit yang benar. Materi yang disampaikan mencakup urutan penggunaan skincare, pemilihan produk yang aman, serta teknik penggunaan sunscreen sebagai perlindungan utama terhadap paparan sinar UV. Edukasi ini penting mengingat penggunaan produk kosmetik yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi kulit, terutama jika mengandung bahan berbahaya (Draelos, 2018). Dengan pendekatan praktik langsung, mitra diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk penguatan materi, kegiatan juga didukung dengan distribusi media edukasi berupa leaflet. Media ini dirancang secara sederhana dan komunikatif untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Leaflet berisi informasi ringkas mengenai melasma, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Penggunaan media edukasi ini sejalan dengan upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya akses terhadap informasi yang jelas dan mudah dipahami (Nutbeam, 2008).

Selain aspek kesehatan, kegiatan ini juga mengintegrasikan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola keuangan rumah tangga, khususnya dalam mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan kesehatan. Materi yang diberikan meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, serta penentuan prioritas kebutuhan. Peningkatan literasi keuangan ini penting karena kemampuan mengelola

keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang (Lusardi, 2019).

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi terbuka dan pengumpulan umpan balik dari mitra. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi perubahan pemahaman serta perilaku mitra setelah mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan pada integrasi antara edukasi kesehatan kulit dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan kulit, sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup (World Health Organization, 2016).

## **HASIL KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Banjar Geria, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang ibu-ibu komunitas yang bekerja di sektor informal, sesuai dengan target sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum, kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pre-test, penyuluhan, pelatihan, diskusi, post-test, serta penyerahan hibah berupa produk skincare.

### **a. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan**

Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan antara tim pelaksana dengan peserta, yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya dilakukan pre-test secara lisan melalui metode kuis sederhana untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait melasma, pemilihan skincare, dan pengelolaan keuangan.

Penyuluhan kemudian dilaksanakan dengan menggunakan media presentasi berupa slide PowerPoint yang ditampilkan melalui LCD proyektor, serta didukung oleh pemutaran video edukatif. Materi pertama difokuskan pada pencegahan melasma, yang mencakup pemahaman mengenai penyebab, faktor risiko, serta pentingnya perlindungan terhadap paparan sinar ultraviolet. Selain

itu, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai cara memilih produk skincare yang aman dan sesuai, termasuk pentingnya memastikan produk telah memiliki izin edar resmi.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Beberapa peserta secara aktif menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan produk skincare yang tidak sesuai, termasuk kasus penggunaan produk yang belum terdaftar secara resmi sehingga menimbulkan dampak negatif pada kulit. Hal ini menunjukkan adanya relevansi materi dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan buku neraca keuangan sederhana. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan rumah tangga, serta dilatih secara langsung untuk menyusun neraca sederhana yang mencakup pemasukan dan pengeluaran. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur.

Diskusi dan tanya jawab dilakukan selama kurang lebih 20 menit untuk kedua materi. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta keterlibatan aktif dalam proses diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.

## **b. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan secara lisan, sedangkan post-test dilakukan menggunakan kuesioner singkat setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, baik terkait pencegahan melasma, pemilihan skincare, maupun pengelolaan keuangan sederhana. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan dengan lebih tepat pada post-test dibandingkan saat pre-test. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan praktis, khususnya dalam menyusun neraca keuangan sederhana. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

### c. Penyerahan Hibah

Sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi hasil kegiatan, dilakukan penyerahan hibah berupa paket basic skincare yang terdiri dari sabun muka, pelembab, dan tabir surya kepada seluruh peserta. Pemberian hibah ini bertujuan untuk mendorong peserta agar dapat langsung menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, khususnya dalam menjaga kesehatan kulit dan mencegah melasma.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan di Banjar Gria, Melinggih, Payangan**  
(Sumber: Dokumentasi TIM PKM Banjar Gria, 2025)

### d. Hambatan dan Upaya Tindak Lanjut

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, terutama dalam penentuan waktu pelaksanaan. Kesibukan peserta yang berkaitan dengan kegiatan adat menyebabkan sulitnya menemukan waktu yang sesuai bagi seluruh anggota komunitas. Selain itu, target awal partisipasi belum sepenuhnya tercapai karena adanya kegiatan lain yang berlangsung di tingkat banjar. Akan tetapi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui

penyesuaian jadwal pelaksanaan serta komunikasi yang intensif dengan mitra. Tim pelaksana juga melakukan negosiasi waktu agar durasi kegiatan tidak terlalu panjang, sehingga tidak mengganggu aktivitas kerja peserta. Upaya ini terbukti efektif dalam memastikan kelancaran kegiatan.

#### **e. Evaluasi Umum Kegiatan**

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan pada Jumat, 3 Oktober 2025, pukul 09.00–13.00 WITA ini mampu memberikan manfaat nyata bagi peserta. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, peserta merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, serta berharap agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis dan dukungan fasilitas mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan kulit serta mengelola keuangan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Banjar Geria, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas komunitas ibu dalam pencegahan melasma. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor risiko melasma, pentingnya perlindungan terhadap paparan sinar ultraviolet, serta cara memilih produk skincare yang aman dan sesuai. Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, khususnya dalam mendukung kebutuhan kesehatan.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menjadi indikator

keberhasilan metode yang digunakan, terutama melalui kombinasi penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penentuan waktu pelaksanaan, kegiatan ini tetap dapat berjalan dengan baik melalui penyesuaian jadwal dan komunikasi yang efektif dengan mitra. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam menjaga kesehatan kulit dan pengelolaan keuangan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa atas dukungan pendanaan hibah Pengabdian kepada Masyarakat yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya komunitas ibu di Banjar Geria, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan. Diharapkan kolaborasi ini dapat terus berlanjut dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

### **REFERENSI**

- Balkrishnan, R., McMichael, A. J., Camacho, F. T., Saltzberg, F., Housman, T. S., Grummer, S., Feldman, S. R., & Fleischer, A. B. (2003). Development and validation of a health-related quality of life instrument for women with melasma. *British Journal of Dermatology*, 149(3), 572–577.
- Draelos, Z. D. (2018). *Cosmetic dermatology: Products and procedures* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Handel, A. C., Miot, L. D., & Miot, H. A. (2014). Melasma: A clinical and epidemiological review. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 89(5), 771–782.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 1–20.
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- Passeron, T., & Picardo, M. (2018). Melasma, a photoaging disorder. *Pigment Cell & Melanoma Research*, 31(4), 461–465.
- World Health Organization. (2016). *Health promotion and disease prevention through population-based interventions*.